

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam usaha meningkatkan sumber daya manusia, melalui pendidikan di sekolah dapat dihasilkan manusia yang cerdas, kreatif dan bertanggung jawab. Kualitas pendidikan menentukan kualitas Sumber daya manusia. Hal ini berbanding lurus kualitas pendidikan makin tinggi, maka kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan akan meningkat. Peningkatan komponen-komponen yang terdapat di dalamnya yang saling terikat erat satu dengan lainnya dalam satu sistem, yaitu guru, Metode pengajaran, kurikulum, siswa, sarana dan prasarana sekolah dan lain-lain merupakan upaya untuk peningkatan kualitas pendidikan.

Salah satu permasalahan serius yang yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering, dan kurang makna. Usaha meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan agama dengan memperbaiki kualitas pembelajaran, yaitu melalui pembelajaran aktif.

Pendidikan Agama islam yang dianggap sebagai sebuah alternatif dalam membentuk kepribadian kemanusiaan dianggap kurang maksimal. Karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya kurang menyamai terhadap persoalan yang perlu di internalisasikan dalam diri siswa.¹

Dari banyaknya kasus yang terjadi mulai dari maraknya tindakan pergaulan, etika dalam bergaul dan berkomunikasi, tidak menghargai, suka bercanda sendiri

¹ Muhaimin, paradigma pendidikan islam: *upaya mengefektifkan pendidikan agama islam di sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002,) 168 .

serta adanya perbedaan. Hal ini bisa terlihat pada siswa yang telah belajar Pendidikan Agama di sekolah namun belum bisa menerapkan apa yang sudah didapatkan dari belajar Pendidikan Agama.

Prof.1Dr. Winanrno Surachmad menyatakan “Tekanan kependidikan pada kemampuan bernalar semata mata dan tidak pada keagungan watak, tidak pada penghalusan hati nurani, tidak pada manusia seutuhnya adalah penyebab merajalelanya keangkuhan manusia. Manusia atau bangsa yang terlalu mengutamakan pendidikan sebagai usaha memperkuat kemampuan memakai otak semata mata adalah orang atau bangsa yang tersesat oleh otaknya sendiri.”²

Dalam rangka mengantisipasi persoalan itu, maka pembelajaran Pendidikan Agama di sekolah harus mampu menunjukkan kontribusinya. Hanya saja perlu disadari bahwa selama ini terdapat berbagai kritik terhadap pelaksanaan Pendidikan Agama yang sedang berlangsung di sekolah. Misalnya menilai kegagalan disebabkan karena praktek pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai agama dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif volutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktek Pendidikan Agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi muslim.

Hal inilah yang menjadi persoalan pada dunia pendidikan kita selama ini. Maka sudah saatnya kini pemerintah sekolah, masyarakat dan orang tua mulai

² Drs. A. Ahmadi, *pendidikan dari masa ke masa*,(Bandung:CV,armico,1987). 123.

mencermati kembali dan mencari solusi lewat pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif).³

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk mengarahkan Peserta didik ke dalam proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pembelajaran merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan sehingga tercipta kondisi belajar bagi siswa.⁴ Adapun pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan suatu memberitahukan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam. Baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar serta mempelajari Agama Islam sebagai ilmu pengetahuan.⁵

Tugas pendidik dalam rangka mengoptimalkan proses belajar mengajar yaitu sebagai fasilitator yang mampu mengembangkan kemauan belajar anak, mengembangkan suasana belajar yang relevan supaya tercipta suasana belajar yang efektif dengan penuh kegembiraan dan mengadakan pembatasan positif terhadap dirinya sebagai seorang Pendidik.⁶ Untuk keberhasilan suatu pembelajaran seorang guru memiliki peran yang sangat penting. Seorang guru harus memiliki berbagai macam kemampuan di antaranya, membekali diri dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, keterampilan, seperti mengelola program belajar mengajar, mengelola suatu kelas, penggunaan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola

³Mukhtar, *pendidikan Anak Bangsa: pendidikan untuk semua*,(jakarta Nimasmultima,2002,) hlm 133-134

⁴ Oemar Hamalik, *proses belajar mengajar* Bandung bumi aksara,2001), 48.

⁵ Muhaimin,Op Cit. hlm. 26

⁶ Supriyadi saputro, *dasar-dasar metodologi pengajaran umum*(Malang:IKIP malang 1993

interaksi belajar mengajar, menilai prestasi siswa, melayani bimbingan dan penyuluhan serta memilih metode belajar mengajar yang tepat.

Jadi metode pembelajaran merupakan salah satu faktor atau komponen pendidikan yang sangat menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Anak didik merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensinya yang berbeda-beda, maka sudah barang tentu motivasi belajar masing-masing juga berbeda-beda.⁷ Demikian pula kemampuan akademik siswa di kelas, sangat heterogen, ada yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah serta memiliki latar belakang yang berbeda-beda pula. Oleh karena itu, dengan berbagai macam heterogenitas tersebut guru harus dapat menentukan dan menerapkan suatu metode yang tepat.

Seorang pendidik harus membimbing, mengarahkan dan menciptakan kondisi belajar bagi siswa. Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien guru Pendidikan Agama Islam harus berusaha mengurangi metode ceramah dan mulai mengembangkan metode lain dengan melibatkan siswa secara aktif. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan pelajaran itu sendiri. Kegiatan belajar akan aktif apabila peserta didik melakukan kegiatan belajar yang harus dilakukan. Mereka menggunakan otak-otak mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Bisa dengan cara peraktik atau dengan cara lain sehingga peserta didik bisa menciptakan suasana pembelajaran yang aktif tidak banyak bergurau dengan teman sebangku maupun teman yang lain. Dengan adanya metode ini siswa banyak aktif dari pada diem di tempat duduknya.⁸

⁷ Abdul Khalil, *pemikiran pendidikan islam* (Semarang :PT Pustaka Belajar Offset), hlm 110

⁸ Uzlifatul Janah, *Guru SDN Jatigunting II*

Belajar aktif merupakan langkah cepat dan menyenangkan. Seringkali peserta didik tidak hanya terpaku di tempat duduk Belajar aktif juga merupakan sebuah kesatuan sumber kumpulan strategi-strategi pembelajaran yang komprehensif.

Menurut T. Raka Joni dalam Abu Ahmadi, belajar aktif dapat dilihat dari dua segi, yakni dari segi siswa yang berarti bahwa belajar aktif merupakan proses kegiatan yang dilakukan siswa dalam rangka belajar. Aktifitas ini, dapat berupa aktifitas fisik, mental, maupun keduanya. Ada juga yang lebih menekankan pada keaktifan mental meskipun untuk mencapai maksud ini di persyaratkan keterlibatan langsung berbagai keaktifan fisik. Belajar aktif merupakan sebuah proses kegiatan belajar mengajar di mana anak terutama mengalami keterlibatan intelektual emosional, di samping keterlibatan fisik dalam proses belajar mengajar.⁹

Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif adalah metode *Active Learning*. Metode *Active Learning* adalah salah satu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan serta partisipasi peserta didik dalam setiap kegiatan belajar seoptimal mungkin, sehingga peserta didik mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien. Pentingnya metode *Active Learning* di dukung dengan penelitian terdahulu:

Pertama, dengan metode *Active learning* siswa mampu memecahkan masalah melalui kerja sama secara dmokratis, sehingga siswa memiliki kecakapan yang sesuai lingkungan hidup dan kebutuhan siswa, yakni pemahaman materi pelajaran pendidikan agama islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

⁹ Abu ahm di dan Joko Tri Prasetya, *strategi belajar mengajar* (Bandung : Pustaka setia 2005), 125.

Kedua, dengan Metode *Active Learning* kegiatan Belajar mengajar menjadi lebih aktif dan partisipasi subyek didik secara optimal, sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.

. Ketiga, dengan metode *Active Learning* peserta didik bisa terdorong dalam belajar sebab dengan belajar aktif siswa bisa lebih dalam memahami materi.

Dari ketiga hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa Metode *active learning* ini sangat berperan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah sehingga membuat siswa lebih aktif dalam belajar, dan itu sudah terbukti dari hasil penelitian yang saya lihat. Dengan metode *Active learning* ini siswa terlihat lebih aktif baik dalam bercakap, bertanya, mengerjakan soal dan pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh pendidik baik dalam segi materi maupun non materi. Dengan metode *active Learning* ini seorang pendidik bisa menilai dan melihat mana anak yang sangat pendiam dan sangat aktif.

Dari hasil penelitian yang sudah saya lihat, kondisi pembelajaran PAI di SDN Jatigunting II tidak begitu maksimal, karena masih terlihat banyak siswa yang berguarau dan ngomong sendiri saat guru menerangkan, dan seakan-akan meremehkan pembelajaran PAI di sekolah, karena para siswa tersebut merasa sudah bisa dan sudah paham menyangkut pembelajaran yang di sampaikan oleh pendidik.

Mereka merasa kalau pelajaran tersebut sudah berkali-kali di terangkan di sekolah madrasah/non formal, sehingga para siswa terlalu menyepelkan pembelajaran PAI di sekolah. Penerapan metode *Active learning* tidak selalu di terapkan oleh pendidik meskipun Metode tersebut sangat berperan bagi pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di karenakan takut ada kebosanan terhadap siswa.

Penerapan Metode *Active Learning* di terapkan oleh pendidik dua minggu sekali, selebihnya menggunakan Metode ceramah dan diskusi. Dengan di terapkannya

Metode *Active Learning* kegiatan belajar mengajar PAI di SDN Jatigunting II begitu berubah dari yang kurang maksimal menjadi sangat maksimal, aktif serta efisien. Dengan penerapan Metode *Active Learning* tersebut siswa sangat aktif dalam pembelajaran sehingga tidak ada yang bergurau dan ngomong sendiri, semua siswa begitu sangat aktif dalam mengikuti pembelajaran serta aktif dalam mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok. Sehingga metode *Active learning* ini di terapkan di SDN Jatigunting II sampai sekarang.¹⁰

Metode *Active Learning* merupakan cara pandang yang menganggap belajar sebagai kegiatan membangun makna atau pengertian terhadap pengalaman dan informasi yang dilakukan oleh si pembelajar, bukan oleh si pengajar, serta menganggap mengajar sebagai kegiatan menciptakan suasana yang mengembangkan inisiatif dan tanggung jawa belajar si pembelajar sehingga berkeinginan terus untuk belajar selama hidupnya, dan tidak tergantung kepada guru atau orang lain bila mereka mempelajari hal-hal yang baru.¹¹

Dengan metode pembelajaran *Active Learning* proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan akan menghasilkan prestasi akademik yang lebih baik dan menimbulkan kemampuan yang lebih baik pula untuk menjalin hubungan sosial serta dapat mengembangkan nilai-nilai agama.

Penerapan metode *Active Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang selama ini kualitasnya kurang begitu jelas sehingga hasil pembelajarannya pun menjadi

¹⁰ Uzlifatul Jannah *Guru Pendidikan Agama Islam SDN jatigunting II*

¹¹Ujang sukandi,, *Belajar Aktif dan Terpadu: Apa, Mengapa, Bagaimana* (Surabaya: Duta Graha Pustaka, 2003).

kurang baik. Sekolah-sekolah yang mempunyai guru Pendidikan Agama Islam yang kreatif akan selalu mencoba memberikan pengajaran yang terbaik kepada siswa baik dengan menggunakan media-media ataupun metode-metode yang variatif agar siswa mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Berdasarkan pemikiran di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti masalah *Active Learning* yang di terapkan di SDN JATIGUNTING II, sehingga penulis mengambil judul skripsi “Penerapan Metode *Active Learning* dalam meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN JATIGUNTING II Wonorejo Kabupaten Pasuruan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN JATIGUNTING II Wonorejo Pasuruan ?
2. Bagaimana Hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan Metode *Active Learning* di kelas V SDN JATIGUNTING II Wonorejo Pasuruan?

B. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang sudah tertera tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memiliki gambaran tentang Metode *Active Learning* yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam di SDN JATIGUNTING II Wonorejo Pasuruan.
2. Mengetahui Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui penggunaan metode *Active Learning* di SDN JATIGUNTING II Wonorejo Pasuruan.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak, khususnya pada pihak-pihak yang berkompeten dengan permasalahan yang diangkat, serta dapat memperkaya khazanah dan wawasan keilmuan mengenai bahasan tentang Penerapan Metode *Active Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Jatigunting II Wonorejo Pasuruan serta dapat dijadikan rujukan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

1. Lembaga, yaitu memberikan sumbangan pemikiran mengenai bagaimana strategi yang digunakan dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.
2. Guru, merupakan bahan informasi tentang keberadaan sistem atau cara yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.
3. Peneliti, sebagai bekal dan menjadi nilai tambah bagi wawasan keilmuan.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian adalah batasan bagi peneliti untuk mengolah ataupun mendesain sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan serta menjadikan penelitian tersebut pada titik fokus sampai terselesainya pelaksanaan penelitian. Di sini

peneliti menyelidiki dan membahas secara detail yang menyangkut dengan penelitian. Dengan adanya ruang lingkup penelitian ini dapat membawa keberuntungan, semisal mempermudah penelitian, menentukan Metode dan sampai pada tahap pelaporan. Supaya pembahasan dalam skripsi ini mudah di pahami serta jelas sesuai dengan tujuan maka ruang lingkup pembahasasan dalam skripsi ini difokuskan pada:

1. Penerapan Metode *Active Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas V SDN Jatigunting II Wonorejo, yang meliputi:
 - a. Perencanaan pembelajaran PAI SDN JATIGUNTING II Wonorejo
 - b. Pelaksanaan Pembelajaran PAI di SDN JATIGUNTING II Wonorejo
 - c. Evaluasi Pembelajaran PAI di SDN JATIGUNTING II Wonorejo
2. Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN JATIGUNTING II Wonorejo
3. Kendala atau penghambat yang di hadapi guru dan siswa dalam penerapan *Active Learning* di SDN JATIGUNTING II Wonorejo.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam menafsirkan kata- kata istilah yang digunakan oleh penulis, maka penulis mendefinisikan istilah- istilah tersebut sebagai berikut:

Penerapan, mempunyai beberapa arti di antaranya: a) proses, cara, perbuatan menerapkan, b) pemasangan, c) Pemanfaatan, perihal mempraktikkan.¹²

Penerapan merupakan persamaan arti dari Implement, yang mempunyai arti alat, perabot, perkakas, peralatan¹³.

Jadi dapat diambil pelaksanaan sesuatu dengan alat untuk mencapai tujuan yang di tentukan.

¹² Moleong, Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya 2000).

¹³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996).

1. *Active Learning* adalah sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, dan intelektual guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.
3. Kualitas Pembelajaran adalah mutu atau baik buruknya proses kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini dilihat dari segi keaktifan siswa dan guru, siswa termotivasi, hasil dan tujuan dari pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Pembelajaran yang berkualitas adalah proses pembelajaran memenuhi standar nasional pendidikan, yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang meliputi standar isi, proses, kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan serta standar penilaian pendidikan.